
Analisis Perkembangan Semantik Dan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita

Pangestuti¹, Anita Chandra Dewi², Joko Sulianto³

1 Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD
Universitas PGRI Semarang

2 Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD
Universitas PGRI Semarang

3 Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD
Universitas PGRI Semarang

pangestuti.1990@gmail.com, anita.sagala@yahoo.com, jokosulianto@upgris.ac.id

Abstract

Language is one aspect of development that is very important to be developed in early childhood in communicating, sharing experiences, and interacting with other people. The purpose of this study is to improve language development, especially in semantic and syntactic abilities through the storytelling method for children aged 5-6 years in group B1 in TK ABA Bendan. The type of method used is in the form of qualitative research. The time of the study was carried out in the first and second weeks of June 2021. The subjects of this study were two children as a sample of group B1 TK ABA Bendan students aged 5-6 years. The object of this research is the acquisition of semantics and syntax of children aged 5-6 years. The data referred to in this study is the acquisition of semantics and syntax of the two children through observation. Data collection techniques are carried out by observation (observations) and interviews (interviews). The data analysis technique in this study used qualitative data analysis. Based on the results in the observation of two children and interviews with parents, it can be concluded that the storytelling method can improve language development, especially in semantic and syntactic abilities. This can be seen from the results of the increased ability in the four aspects of the assessment, namely the number of vocabulary words fluency in pronunciation, word pronunciation, and simple sentence formation..

Keywords: Semantic and Syntactic development, children aged 5-6 years, storytelling method

Abstrak

Bahasa adalah salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini dalam berkomunikasi, berbagi pengalaman, serta berinteraksi dengan orang lain. Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan perkembangan berbahasa khususnya dalam kemampuan semantik dan sintaksis melalui metode bercerita anak usia 5-6 tahun kelompok B1 di TK ABA Bendan. Jenis metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif. Waktu penelitian dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua dibulan Juni 2021. Subjek penelitian ini adalah dua orang anak sebagai sampel dari peserta didik kelompok B1 TK ABA Bendan yang berusia 5-6 tahun. Objek penelitian ini adalah pemerolehan semantik dan sintaksis anak usia 5-6 tahun. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemerolehan semantik dan sintaksis dari kedua anak tersebut melalui observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan interview (wawancara). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil dalam observasi dua orang anak dan wawancara terhadap orang tua maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa khususnya dalam kemampuan semantik dan sintaksis. Hal ini terlihat dari hasil kemampuan yang meningkat dalam keempat aspek penilaian yaitu banyaknya perbendaharaan kata, kelancaran dalam pengucapan, pelafalan kata, dan pembentukan kalimat sederhana.

Kata kunci: Perkembangan Semantik dan Sintaksis, Anak Usia 5-6 Tahun, Metode Bercerita

History

Received 2021-08-07, Revised 2021-09-18, Accepted 2021-10-27

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya perkembangan dalam rangka memberikan asuhan, stimulus, bimbingan, serta menyediakan kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan kemampuan dan keterampilan kepada anak usia dini. Dalam PAUD mencakup bidang kemampuan dasar yang dapat diperoleh anak melalui kegiatan bermain dan pembiasaan yang meliputi enam aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni. Salah satu perkembangan anak usia dini yang dapat diperoleh adalah kemampuan berbahasa. Menurut (Ariska, Mochammad Ramli Akbar, & Ayu Asmah, 2019, p. 716) Pengembangan berbahasa mempunyai beberapa komponen yaitu : pemahaman, pengembangan, perbendaharaan kata, penyusunan beberapa kata menjadi kalimat serta ucapan. Pengembangan bahasa pada anak usia dini antara lain anak mampu mendengar, berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, memiliki perbendaharaan kata, serta mampu mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.

Baverly Otto (2015) dalam (Christianti, 2015, p. 530) menyebutkan ada 5 aspek pengetahuan berbahasa, yaitu (1) Pengetahuan fonetik, yaitu merujuk kepada pengetahuan mengenai hubungan bahasa-simbol di dalam bahasa; (2) Pengetahuan semantik, berkaitan dengan makna kata dan kalimat; (3) Pengetahuan sintaksis, yaitu merujuk pada pengetahuan mengenai bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat atau frasa yang bermakna; (4) Pengetahuan morfemik, merujuk kepada pengetahuan struktur kata; (5) Pengetahuan pragmatik.

Dalam pengembangan bahasa menjadikan anak belajar untuk memahami dan mengontrol diri anak sendiri. Seperti yang disampaikan oleh (Hudah, 2019, p. 58) bahwa belajar dapat dilakukan secara non-formal ataupun belajar dari peristiwa sosial yang dialami di kehidupan sehari-hari. Ketika anak sedang belajar berbicara, secara langsung mereka juga mengembangkan pengetahuan tentang sistem fonologi, morfologi, semantik, sintaksis dan sistem pragmatik. Salah satu sistem pengembangan bahasa anak usia dini adalah semantik dan sintaksis. Menurut (Parera, 2004, p. 19), Semantik adalah satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Menurut Pengetahuan semantik diperoleh di dalam mempelajari simbol oral atau bahasa lain yang bermakna. Dengan kata lain semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari suatu bahasa.

Sintaksis dalam (Arifin, 2008, p. 1) adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (speech). Sedangkan Suhardi (2006) dalam (Dinihari, Dian Nazelliana, & Nur Indah Sari, 2020, p. 564) memberikan pengertian bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang sudah sangat tua, menyelidiki struktur kalimat dan kaidah penyusunan kalimat. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari dan mengkaji tentang struktur, tata kalimat, dan penyusunan kalimat sebagai sarana berkomunikasi.

Kemudian Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelompok B1 TK ABA Bendan terhadap anak yang rata-rata berusia 5-6 tahun, diperoleh informasi tentang kondisi perkembangan bahasa anak terutama dalam kemampuan berbicara. Keterampilan berbicara anak-anak di kelompok B1 beragam

dan tergolong masih ada yang belum sesuai harapan. Seperti terlihat pada keterampilan berbicara dalam hal kemampuan baik itu fonetik, semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik tergolong masih ada yang rendah. Kemudian mengetahui akan kondisi tersebut, peneliti berusaha mencari tahu apa yang menyebabkan adanya ketidaktercapaian tujuan tersebut yang antara lain disebabkan oleh kemampuan berbicara anak yang masih kurang dikembangkan dan diasah. Hal ini dapat diamati pada saat kegiatan pembelajaran anak saat anak diminta untuk menceritakan suatu pengalaman atau kejadian yang terjadi, ada beberapa anak yang masih kurang mampu menceritakan pengalaman atau kejadian tersebut secara urut dan runtut, anak masih harus menunggu stimulus yang diberikan oleh guru yaitu berupa pertanyaan, anak belum mampu untuk menjawab dan menceritakan kembali isi cerita yang sebelumnya yang telah disampaikan oleh guru, anak hanya akan mengucapkan beberapa kata saja, bukan berupa kalimat utuh. Selain itu, di dalam pembelajaran metode yang disajikan kurang menarik sehingga anak kurang responsif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metode bercerita dalam rangka memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan mudah dimengerti oleh anak.

Metode Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan karena sangat menarik untuk anak usia dini. Metode bercerita menurut (Rusniah, 2017, p. 119) merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dan kegiatan tersebut mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Sedangkan metode bercerita yang dikemukakan oleh (Fadilillah, 2012) dalam (Fiorentisa & Aisyaroh Fatini, 2020, p. 18) bahwa metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa itu disampaikan oleh guru terhadap peserta didik melalui cerita, tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. Dalam kegiatan bercerita anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui kegiatan mengulang bahasa yang didengarkan dengan kalimat sederhana sesuai usianya, sehingga dalam penggunaan metode bercerita dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak.

Metode bercerita pada anak usia dini akan memberikan stimulus agar mereka dapat memberikan respon positif berupa berkembangnya daya imajinasi anak dan meningkatkan kemampuan anak dalam menceritakan kembali apa yang telah didengarnya. Secara tidak langsung, kegiatan tersebut memperkuat daya ingat, mendukung literasi pada anak sejak dini, memperluas potensi kreatif anak, menambah perbendaharaan kosakata sehingga anak lebih aktif berbicara dan anak dapat membuat kalimat-kalimat yang lebih kompleks (Impuni, 2012, p. 31). Metode bercerita dapat diterapkan dalam pengembangan kemampuan berbicara anak khususnya dalam kemampuan semantik (sistem makna) dan sintaksis (aturan membuat kalimat) karena dapat memperkaya perbendaharaan kata dan kosakata yang diperoleh anak untuk dikomunikasikan dalam bentuk kalimat-kalimat untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap proses dari metode bercerita terhadap peningkatan perkembangan berbahasa khususnya kemampuan semantik dan sintaksis anak usia 5-6 tahun di kelompok B1 TK ABA Bendan Kota Pekalongan.

Rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah bagaimana metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa khususnya dalam kemampuan semantik dan sintaksis anak usia 5-6 tahun kelompok B1 di TK ABA Bendan?

Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan perkembangan berbahasa khususnya dalam kemampuan semantik dan sintaksis melalui metode bercerita anak usia 5-6 tahun kelompok B1 di TK ABA Bendan.

METODE

Jenis metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif. Waktu penelitian dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua dibulan Juni 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang anak sebagai sampel dari peserta didik kelompok B1 TK ABA Bendan yang berusia 5-6 tahun, dan objek penelitian ini adalah pemerolehan semantik dan sintaksis pada anak usia 5-6 tahun. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemerolehan semantik dan sintaksis dari kedua sampel anak peserta didik Kelompok B1 TK ABA Bendan melalui observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan interview (wawancara). Dan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan ini dilakukan karena adanya observasi terhadap perkembangan berbahasa khususnya kemampuan semantik dan sintaksis di kelas B1 TK ABA Bendan dan di temukan kondisi yang beragam dalam hal kemampuan berbicara oleh masing-masing anak. Sehingga peneliti mengambil sampel yaitu sejumlah dua anak dari 15 anak jumlah keseluruhan kemudian untuk selanjutnya diberikan tindak lanjut yaitu dengan mengobservasi lebih mendalam dan memberikan pembelajaran dengan metode bercerita guna mengetahui bagaimanakah perkembangan anak tersebut selama dua minggu. Kegiatan ini di praktikkan oleh 2 orang anak usia 5-6 tahun yaitu Hanan dan Eka selama dua minggu Dan dalam satu minggu terdapat 4 hari efektif selama pembelajaran masa pandemi, maka di peroleh 8 kali pertemuan dalam 8 kali pengamatan oleh kami melalui metode bercerita.

Tabel 1
 Lembar Penilaian Observasi
 Kegiatan Bercerita

Nama Anak : M. Aqil Al Hanan

Kelompok : B1

<i>Aspek yang Diamati</i>							
<i>No</i>	<i>Hari Ke-</i>	<i>Banyaknya Perbendaharaan Kata</i>	<i>Kelancaran Dalam Pengucapan</i>	<i>Pelafalan Kata</i>	<i>Pembentukan Kalimat Sederhana</i>	<i>Rata-Rata</i>	<i>Kriteria</i>
1.	1	2	2	2	1	1,75	Kurang
2.	2	2	2	3	1	2	Cukup
3.	3	3	2	3	2	2,5	Cukup
4.	4	3	2	3	2	2,5	Cukup
5.	5	3	3	3	2	2,75	Cukup
6.	6	3	3	3	3	3	Baik
7.	7	4	3	4	3	3,5	Baik
8.	8	4	3	4	3	3,5	Baik

Tabel 2
 Lembar Penilaian Observasi
 Kegiatan Bercerita

Nama Anak : Eka Ruwaida

Kelompok : B1

<i>Aspek yang Diamati</i>							
<i>No</i>	<i>Hari Ke-</i>	<i>Banyaknya Perbendaharaan Kata</i>	<i>Kelancaran Dalam Pengucapan</i>	<i>Pelafalan Kata</i>	<i>Pembentukan Kalimat Sederhana</i>	<i>Rata-Rata</i>	<i>Kriteria</i>
1.	1	3	3	3	2	2,75	Cukup
2.	2	3	3	3	2	2,75	Cukup
3.	3	3	3	3	3	3	Baik
4.	4	4	3	4	3	3,5	Baik
5.	5	4	4	4	3	3,75	Baik
6.	6	4	4	4	3	3,75	Baik
7.	7	4	4	4	4	4	Baik
8.	8	4	4	4	4	4	Baik

Berdasarkan tabel lembar observasi perkembangan kemampuan berbicara dengan sampel 2 (dua) anak selama 2 (dua) minggu, Adapun secara rinci dapat diketahui:

1. Pada aspek pertama banyaknya pembendaharaan kata, siswa yang bernama Hanan mendapatkan penilaian yang semula dengan hasil 2 (MB), Hal ini disebabkan kata yang diketahui Hanan kurang dari 15 kata kemudian menjadi 4 (BSB) karena kata yang diketahui Hanan sudah mencapai dari 15 kata. Sedangkan siswa yang bernama Eka juga mendapatkan penilaian yang semula dengan hasil 3 (BSH) karena Eka sudah bisa dan berani menyebutkan 15 kata dengan sedikit bantuan guru menjadi 4 (BSB) karena Eka sudah bisa lebih dari 15 kata dan berani menyebutkan kata yang harus diucapkan tersebut.
2. Pada aspek kedua pelafalan kata yang diucapkan anak, siswa yang bernama Hanan mendapatkan penilaian yang semula dengan hasil 2 (MB) karena kurang jelas dalam melafalkan kurang dari 5 kata dan masih dibantu oleh guru menjadi 4 (BSB) karena sudah sangat jelas dalam melafalkan lebih dari 15 kata tanpa dibantu guru. Sedangkan siswa yang bernama Eka mendapatkan penilaian yang semula dengan hasil 3 (BSH) karena sudah jelas dalam melafalkan kata dengan sedikit bantuan guru kemudian menjadi 4 (BSB) karena anak tersebut juga sudah sangat jelas dalam melafalkan lebih dari 15 kata tanpa dibantu guru.
3. Pada aspek ketiga kelancaran dalam pengucapan kalimat sederhana, siswa yang bernama Hanan mendapatkan penilaian yang semula dengan hasil 2 (MB), ini disebabkan anak kurang lancar dalam mengucapkan kalimat sederhana, kurang berani dan masih dalam bimbingan guru kemudi kalimat sederhana dan berani berani tanpa bantuan guru. Sedangkan siswa yang bernama Eka mendapatkan penilaian yang semula dengan hasil 3 (BSH) karena anak sudah lancar dalam mengucapkan kalimat sederhana dan berani berani dengan sedikit bantuan guru menjadi 4 (BSB). Hal ini disebabkan karena anak sudah lancar dalam mengucapkan kalimat sederhana dan berani berani tanpa bantuan guru.
4. Pada aspek keempat pembentukan kalimat sederhana, siswa yang bernama Hanan mendapatkan penilaian yang semula dengan hasil 1 (BB), Hal ini disebabkan anak kurang tepat dalam membentuk 5 kata menjadi kalimat sederhana dan masih dalam bimbingan guru kemudian menjadi 3 (BSH) karena disini dari ke empat aspek yang diteliti kata yang diketahui anak kurang dari 15 kata dan dalam pengucapan katanya cukup jelas dan lancar walaupun masih sedikit dibimbing guru. sedangkan siswa yang bernama Eka mendapatkan penilaian yang semula dengan hasil 2 (MB) karena disini anak sudah cukup tepat dalam membentuk 5-8 kata menjadi kalimat sederhana dan masih dibimbing guru, menjadi 4 (BSB). Hal ini dikarenakan pembendaharaan kata, pelafalan kata, kelancaran pengucapan, pembentukan kalimat sederhana anak sudah lebih dari 10 kata yang jelas dan lancar diucapkan oleh anak, serta tepat dalam membentuk 5-8 kata menjadi kalimat sederhana.

Tabel 3
 Wawancara dengan Orang Tua Hanan dan Eka

No	Komponen	Sub Komponen	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengetahui informasi awal keadaan siswa	Kegiatan anak saat di rumah	Hal-hal apa saja yang dilakukan orang tua dengan anak sehari-hari saat sedang di rumah? Apakah ada interaksi antara anak dengan keluarga? Seberapa seringkah hal tersebut?	<p>Ibu dari Hanan: Hanan suka main di dalam rumah dan menonton TV, interaksi pada awalnya hanya bersama saya dan keluarga saja. Itupun hanya seperlunya dia jika ingin meminta sesuatu atau ingin perlu berbicara saja.</p> <p>Ibu dari Eka: Eka kalau dirumah suka main dengan teman-temannya, biasa main peran masak-masakan, dokter-dokteran, dll. Interaksi sm keluarga dan tetangga juga baik dan sering karena dia termasuk anak yang cukup cerewet.</p>
		Kebiasaan komunikasi anak dengan orang lain	Bagaimana cara anak berkomunikasi dengan orang tua atau dengan keluarga di lingkungan rumah?	<p>Ibu dari Hanan : Hanan biasanya jika di rumah jarang mengobrol, kalau di tanya mau menjawab tapi tidak banyak. Kalau minta sesuatu dia mencolek saya lalu berbisik saja. Dengan orang lain pun kalau dia tidak biasa berbicara dengan orang tersebut dia lebih banyak diam</p> <p>Ibu dari Eka : Eka sangat dekat dengan keluarga dan lingkungan termasuk dengan teman-teman. Eka senang sekali bercerita tentang pengalamannya tentang kegiatan apa saja yang dilakukan hari ini. Jika sedang membantu pekerjaan rumah dia selalu rajin bertanya.</p>
		Kemampuan	Bagaimana	Ibu dari Hanan :

	<p>berbicara anak kemampuan sebelum observasi</p>	<p>kemampuan berbicara anak dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan keluarga di rumah?</p>	<p>Pada dasarnya Hanan memiliki kemampuan berbicara yang cukup tapi memang tidak terlalu aktif karena karakternya yang agak pendiam sehingga jarang melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar</p> <p>Ibu dari Eka : Eka cukup aktif dan antusias jika melakukan komunikasi terhadap orang terdekat. Karena kemampuan bahasanya yang cukup baik dia menjadi punya banyak teman dan pintar bergaul</p>
<p>2. Respon setelah proses kegiatan observasi selama 2 (dua) minggu</p>	<p>Respon terhadap kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak</p>	<p>Melalui pembelajaran yang kami lakukan berupa pembelajaran dengan metode bercerita, apakah ibu setuju dengan kegiatan tersebut? Berikan alasannya!</p>	<p>Ibu dari Hanan : Saya sangat setuju apabila dilaksanakan pembelajaran seperti itu untuk mengembangkan kemampuan bicara anak saya, agar dia lebih sering dan menjadi lebih peraya diri apabila diajak komunikasi oleh orang lain.</p> <p>Ibu dari Eka : Saya setuju agar kemampuan bicara dan bercerita Eka dapat lebih meningkat lagi karena sebetulnya dia memiliki cita-cita untuk menjadi penyiar radio. Dan semoga ini bisa menjadi pembiasaan bagi Eka agar terbiasa mengembangkannya sejak kecil di usia dini ini</p>
	<p>Respon terhadap hasil peningkatan kemampuan berbicara anak setelah proses observasi</p>	<p>Setelah dilaksanakan observasi selama 2 minggu oleh kami, menurut ibu sejauh ini</p>	<p>Ibu dari Hanan : Alhamdulillah beberapa waktu terakhir ini Hanan bercerita kepada saya bahwa sering di bacakan buku cerita oleh ibu saat belajar dan dia sangat menyukainya, sambil dia menceritakan apa yang dia dengar melalui buku cerita tersebut dan</p>

selama 2 (dua) minggu	apakah peningkatan tentang bagaimana perkembangan bahasa anak dalam membangun komunikasi dengan orang lain? Bagaimana perubahan yang telah dicapai anak setelah kegiatan tersebut?	ada apa yang dilakukan dengan bu guru saat belajar tadi dengan kalimat-kalimat yang lebih panjang dan jelas dari sebelumnya.
		Ibu dari Eka : Eka setelah 2 minggu ini saya rasa semakin banyak memperoleh dan menggunakan kata-kata baru dalam kalimat yang dibicarakannya. Dia semakin sering dan semakin aktif dalam mengobrol dengan orang lain. Pembicaraannya lebih bermakna dan lancar.

Pembahasan

Hasil observasi dan tindak lanjut pada kegiatan ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran dengan metode bercerita terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Peningkatan ini dilihat dari nilai rata-rata peningkatan kemampuan berbicara kriteria baik yaitu , pada siswa yang bernama Hanan yang pada waktu setelah observasi awal memiliki nilai rata-rata 1,75 dengan kategori kriteria kurang (K) menjadi 3,5 dengan kategori kriteria Baik (B), dan pada siswa yang bernama Eka yang pada setelah waktu observasi awal memiliki nilai rata-rata 2,75 dengan kategori kriteria Cukup (C) menjadi 4 dengan kategori kriteria Baik (B). Hal ini di karenakan kelancaran dan pelafalan kata yang diketahui anak sudah lebih dari 15 kata

Setelah dilakukan wawancara dengan orang tua dari Hanan dan Eka diperoleh informasi bahwa kondisi sehari-hari sebelumnya Hanan cenderung pendiam dan tidak terlalu aktif dalam berkomunikasi dengan orang lain karena Hanan biasa melakukan interaksi hanya seperlunya saja dengan kata-kata yang tidak terlalu banyak , sedangkan Eka sudah terbiasa aktif berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Dan setelah hasil observasi dan proses belajar untuk peningkatan kemampuan berbicara terhadap dua anak tersebut diperoleh hasil yang cukup signifikan karena Hanan dapat menceritakan pengalaman apa yang diperolehnya dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Dan Eka yang sebelumnya juga sudah aktif dalam kemampuan berkomunikasi menjadi lebih meningkat lagi.

Dari hasil observasi dan wawancara setelah 2 (dua) minggu dilaksanakan pembelajaran dengan metode bercerita dalam peningkatan berbicara anak khususnya dalam kemampuan semantik dan sintaksis dapat diperoleh efektivitas yang mempengaruhi kemampuan anak tersebut. Berdasarkan dari data hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dua anak tersebut yaitu Hanan dan Eka didapati memiliki peningkatan yang cukup signifikan karena mereka mampu menambah kosakata dan perbendaharaan kata, memiliki kelancaran dalam pengucapan, pelafalan kata, dan peningkatan pembentukan kalimat sederhana.

Pemerolehan bahasa pada anak salah satunya diperoleh melalui bidang semantik. Semantik ini, merupakan bidang yang meliputi kemampuan anak dalam memahami ujaran lawan bicaranya. Anak akan cenderung belajar banyak hal dari lingkungannya, termasuk dalam berbahasa. Faktor lingkungan tersebutlah yang akan mempengaruhi emosi yang kemudian sangat berperan dalam perkembangan semantik anak. Hal tersebut sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh (Muliawati & et al, 2019) bahwa stabilitas emosi bukan hanya memberikan pengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga terhadap keruntutan bahan pembicaraan . Ada beberapa acara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan semantik anak salah satunya yakni dengan metode bercerita. Hal tersebut karena kosakata pada anak akan berkembang ketika dia berusaha memahami cerita yang dibacakan. Data dalam observasi/penelitian ini juga memperlihatkan bahwa anak telah dapat memproduksi kalimat dengan baik dan dapat menempatkan fungsi sintaksis dengan benar sehingga kalimat tersebut bermakna dan dapat dimengerti oleh lawan bicara. Selain itu, anak tersebut juga sudah dapat memproduksi kalimat pernyataan dan pertanyaan. Hal tersebut relevan dengan penelitian Ni Wayan Tara Indahyani, dkk yang berjudul “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Bergambar Untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK Titi Dharma Denpasar” bahwa bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang diberikan guru sehingga guru bisa melakukan penilaian terhadap anak dari keberaniannya untuk bertanya dan menjawab suatu hal serta bagaimana anak mampu berkomunikasi dengan baik (Indahyani & et al, 2014)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam observasi dan wawancara terhadap orang tua maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran dengan metode bercerita terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara khususnya dalam kemampuan semantik dan sintaksis pada 2 (dua) anak peserta didik kelompok B1 TK ABA Bendan Kota Pekalongan. Hal ini terlihat dari hasil kemampuan yang meningkat dalam keempat aspek penilaian yaitu banyaknya perbendaharaan kata, kelancaran dalam pengucapan, pelafalan kata, dan pembentukan kalimat sederhana.

Pemerolehan semantik dan sintaksis dengan metode bercerita dapat diterapkan di PAUD sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan dimana standar kompetensi harus sesuai dengan tahapan usia dan perkembangannya. Pada kasus ini digunakan standar perkembangan anak usia 5-6 tahun. Agar kegiatan anak melalui pembelajaran dengan metode bercerita yang efektif dan sesuai dengan indikator kemampuan anak dapat tercapai, diperlukan persiapan yang baik oleh guru dalam rencana, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2008). *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Ariska, P., Mochammad Ramli Akbar, & Ayu Asmah. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Sains Sederhana Balon Terbang Pada Anak Kelompok A Di TK MUSLIMAT NU 9 AL IKHLAS Wagir Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen*. 3, pp. 715 - 718. Malang: Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Christianti, M. (2015). Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik Pada Anak usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1), 530-537.
- Dinihari, Y., Dian Nazelliana, & Nur Indah Sari. (2020). Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Berdasarkan Sintaksis di Era Revolusi. *Seminar Nasional Sains* (pp. 562-566). Jakarta: Sinasis.
- Fiorentisa, I. F., & Aisyaroh Fatini. (2020). Pengembangan Bahasa AnakK Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (1), 14-21.
- Hudah, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri Ketanggungan. *Jurnal Jendela Olahraga*, 4 (2), 57-62.
- Impuni. (2012). Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Lima Tahun Melalui Kembali Dongeng Nusantara. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13 (1), 30-41.
- Indahyani, N. W., & et al. (2014). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Buku Bergambar Untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2 (1), 1-10.

- Muliawati, A., & et al. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B di TK Plus Salsabil Kabupaten Cirebon. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3 (1), 11-23.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rusniah. (2017). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di TK Malahayanti Neuhem Tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (1), 114-130.